

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Zuhud

a. Definisi Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti *raghaba 'ansya' in wa tarakahu*, yang artinya meninggalkan sesuatu karena tidak tertarik dengannya. Selain itu zuhud juga bisa disebut sebagai *zahada fi al-dunya*, yang berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk beribadah kepada Allah.¹ Secara terminologi, zuhud berarti “*zahida fihi wa'anhu, zuhdan wa zahaadatan*”, yang berarti meninggalkan sesuatu karena hina, dibenci, atau untuk membunuhnya. Apabila dikatakan “*zahida fi ad-dunyaa*” berarti meninggalkan hal-hal dunia yang halal karena takut hisab dan meninggalkan hal-hal dunia yang haram karena takut siksaan.²

Dalam tasawuf, zuhud adalah salah satu stasiun, atau *maqam*, yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat tasawuf; namun, zuhud adalah moralitas Islam. Dalam hal ini, bukan upaya untuk melarikan diri dari kenyataan melainkan sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual seseorang dalam menghadapi tantangan materialistik juga, berusaha untuk menemukan keseimbangan jiwa sehingga akan dapat menghadapinya permasalahan dengan bijak di masa depan. Pada kenyataannya, hidup hanyalah alat untuk mencapai tujuan.³

Zuhud menurut Imam al-Ghazali adalah hilangnya cinta seseorang terhadap sesuatu demi cinta

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

² Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 1.

³ Ahmad Zaini Mahmud, *Konsep Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam A-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Tesis Prodi Magister Ekonomi Syariah IAIN Palangka raya, 2020.

yang lebih baik.⁴ Menurut al-Ghazali, konsep zuhud bukanlah mengharamkan yang halal atau menghambur-hamburkan harta; Sebaliknya, zuhud di dunia adalah meyakini bahwa Allah lebih menguasai segalanya dari pada kamu. Al-Ghazali menegaskan bahwa kehidupan zuhud memiliki esensi, dasar, dan buah. Esensi zuhud ialah menjauhkan diri dari sifat duniawi dan memalingkan diri darinya. Kemudian dasar zuhud ialah ilmu dan cahaya yang memancar dalam kalbu dan melapangkan dada. Selanjutnya buah zuhud ialah merasa cukup atas pemberian Allah SWT.⁵

Menurut al-Junaidi dalam buku *dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* oleh Hasyim Muhammad, yang dimaksud dengan zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Sementara itu, menurut Sufyan Tsauri yang dimaksud dengan zuhud adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau malah memakai jubah dengan bahan yang kasar.⁶

Konsep zuhud menurut Junaid al-Bagdadi, Hasan al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, dan al-Ghazali ialah lebih mementingkan akhirat dibandingkan dunia, kemudian lebih memfokuskan diri kepada Allah semata dibandingkan kehidupan sosial.⁷ Zuhud tidak berarti berhenti dari pekerjaan dan bisnis untuk mencari nafkah, menolak untuk berpartisipasi dalam tujuan, atau meninggalkan individualisme dan tanggung jawab sosial seseorang. Bahkan umat Islam didorong untuk menjadi bagian dari dunia, bahkan Islam begitu peduli dengan kehidupan di dunia.

⁴ Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid IV* (Semarang: Toha Putra, 2003), 211.

⁵ Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid IV* (Semarang: Toha Putra, 2003), 342.

⁶ Hasim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 35.

⁷ Rif'I Bachrun dan Mud'is Hasan, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 308.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁸

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁹

Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dicintai dan berpaling darinya demi sesuatu yang lebih baik karena menginginkan sesuatu di surga.¹⁰ Menurut Yunus bin Maysarah, zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan meniadakan harta, namun kekikiran terhadap dunia adalah engkau lebih yakin dan berprasangka pada apa yang ada di sisi Allah dari pada apa yang ada pada dirimu dan siakpmu karena tidak dapat berubah ke arah lebih baik ketika mendapatkan musibah atau tidak zuhud di dunia, apabila memuji dan mencacimu ku anggap sama haknya terhadapmu.¹¹

⁸ Departemen Agama, Alquran Qs al-Qashas /28:77.

⁹ Departemen Agama, Alquran Qs al-Hadid /57:23.

¹⁰ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 175.

¹¹ Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa*; Imam Al-Ghozali, Imam Ibnu Rajab Al Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Bandung: Pustaka, 1996), 86.

b. Pembagian Zuhud

Para ahli tasawuf menyebut bahwa masa sebelum tasawuf disebut fase zuhud. Zuhud, keadaan di mana seseorang meninggalkan dunia dan menjalani kehidupan material, kemudian zuhud adalah *maqom* yang paling dipentingkan oleh calon sufi. Sebelum menjadi sufi seorang harus terlebih dahulu menjadi zahid, setelah menjadi zahid, barulah menjadi seorang sufi. Sehingga setiap sufi adalah zahid. Tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi.¹² Imam Al-Ghazali membagi zuhud dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:

- a. Zuhud yang dikaitkan dengan jiwa orang yang berzuhud. Pada bagian ini mempunyai tiga derajat yang berbeda. Yang disebabkan oleh kuat-lemahnya zuhud itu sendiri.
 - 1) Derajat pertama adalah *as-sufla* yaitu derajat zuhud yang paling rendah. Orang yang meninggalkan kemewahan duniawi tetapi masih peduli dan menginginkannya. Namun, individu ini mampu mempertahankan pengendalian diri dan menjauhi kemewahan duniawi.¹³
 - 2) Derajat kedua adalah derajat zuhud, orang yang meninggalkan dunia atas kehendaknya sendiri karena mereka melihat dunia sebagai kehinaan.
 - 3) Derajat ketiga adalah *al-'ulya* adalah derajat paling tinggi. Karena seseorang menjauhi kemewahan secara sukarela karena cinta kepada Allah. Seseorang melihat dunia tidak memiliki nilai apa-apa dan tidak sepadan dengan sesuatu apapun.¹⁴

¹² Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam* (Cirebon: CV, ELSI PRO, 2016), 39.

¹³ Imtihan Asy-syafi'i, *Tazkyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 65.

¹⁴ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membelah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

- b. Zuhud yang dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai, pada bagian ini mempunyai tiga derajat:
- 1) Derajat pertama, zuhudnya orang yang takut (*kha'ifl*). Pada derajat pertama ini, seorang zahid ingin selamat dari neraka dan siksaan, seperti siksa kubur, hari perhitungan, *sirath* (jembatan ke surga), dan segala sesuatu yang dikatakan syariat akan terjadi.¹⁵
 - 2) Derajat kedua, zuhudnya orang yang memiliki keutamaan, nikmat yang telah Allah berikan, dan kenikmatan yang telah terjamin di surga. Seperti istana dan bidadari. Pada derajat ini tanpa harapan (*raji*) dan zuhud ini ditemukan di tingkat kedua.¹⁶
 - 3) Derajat ketiga, zuhudnya para pecinta dan arifin. Seseorang ini tidak menginginkan apa-apa selain Allah dan bertemu dengan-Nya. Pada zuhud ketiga ini zuhudnya yang paling tinggi.¹⁷

c. Ciri – Ciri Seseorang Berzuhud

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ada tiga ciri yang dapat dipakai untuk mengenali diri kita, apakah termasuk orang yang sudah berzuhud atau belum.

- 1) Seseorang tidak merasa senang terhadap sesuatu yang dimiliki. Tidak bersuka ria terhadap sesuatu yang dimiliki, dan tidak akan sedih terhadap sesuatu yang tidak dimiliki. Bahkan yang lebih baik baginya ialah sedih ketika memiliki harta dan senang ketika tidak memiliki harta. Kekayaan yang melimpah, mobil yang mewah, rumah yang bagus, popularitas yang menonjol, gelar pendidikan yang tinggi, dan lain-lain. Semua itu

¹⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172.

¹⁶ Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara A-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Surabaya: Khalifa, 2005), 118.

¹⁷ Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara A-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Surabaya: Khalifa, 2005), 119.

tidak menggiring seseorang untuk bersikap “bangga” yang mendekati sombong. Karena ia sadar bahwa semua yang ia miliki hanya milik Allah SWT, sehingga tidak wajar jika seorang tersebut harus memanggakan sesuatu yang bukan miliknya.¹⁸

Dari gambaran ciri tersebut, dapat diturunkan ciri-ciri berikutnya yang dikenali kita secara lahir ialah tidak kikir atas harta yang dimilikinya. Ia dermawan dan suka menolong orang-orang yang sedang membutuhkan, sebab ia tidak menyimpan hartanya di dalam hati, tetapi di luar dirinya sehingga mudah untuk dilepaskan.

- 2) Memandang sama pujian dan cacian yang ditujukan kepadanya.

Dipuji atau dicaci akan dirasakan sesuatu yang sama. Pujian yang datang membuat seorang tersebut tidak bangga apalagi sombong. Cacian yang dihadapinya juga tidak akan mengganggu dirinya, karena dalam hal ini yang ia lakukan adalah terlepas dari “manusia” atau orang lain. Oleh sebab itu jika ada manusia atau orang lain yang memberikan penilaian kepada dirinya, hal tersebut sama sekali tidak akan mengganggu kebaikan yang sedang ia lakukan.¹⁹

- 3) Ketika cintanya kepada Allah kuat dan manisnya ketaatan kepada Allah SWT menguatkan hatinya.

Hati tidak kekurangan manisnya cinta; misalnya, terkadang ia mencintai Tuhan dan di lain waktu ia mencintai dunia. Ibarat air dan udara di dalam gelas, keduanya ada di dalam hati. Udara akan keluar saat air masuk, namun keduanya tidak akan berkumpul di satu lokasi. Oleh karena itu, fakta bahwa tidak ada perbedaan antara kekayaan

¹⁸ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid VIII, terj: Moh Zuhri, dkk. (Semarang: Asy Syifa, 1990), 310.

¹⁹ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Jilid VIII, terj: Moh Zuhri, dkk. (Semarang: Asy Syifa, 1990), 310.

dan kemiskinan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan hinaan, merupakan tanda zuhud.²⁰

d. Sifat dan Perilaku Orang Yang Zuhud

Rasulullah saw adalah seorang pemimpin dunia dan pemimpin agama, beliau tidur di atas tikar tanpa penutup, meninggalkan bekas tikar di tubuh putihnya. Bahkan, kami juga mengetahui situasi keuangannya. Allah menegur Umar ketika dia menyarankan berdoa kepada Allah untuk kekayaan.²¹ Kemudian ada Abu Bakar ra, seorang khalifah yang hidup sangat sederhana dan meninggal tanpa dinar atau dirham. Namun hanya menyisakan seekor unta betina, sebuah mangkok, dan seorang pelayan, bahkan dalam riwayat lainnya hanya menggunakan selimut dan permadani untuk menutupi jenazah, Umar ra, Ali ra dan juga sahabat-sahabat lain Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu yang memiliki gaya hidup sederhana.²² Menurut Al-Qur'an, zuhud adalah sikap yang mengutamakan kekekalan akhirat daripada urusan dunia yang remeh. Sikap zuhud mendorong seseorang untuk mendahulukan urusan akhirat, namun bukan berarti bermalas-malasan di dunia dan hanya fokus pada akhirat saja; sebaliknya, itu berarti mencapai keseimbangan antara akhirat dan dunia. Nabi Muhammad dan keluarganya adalah salah satu contoh kepribadian zuhud. Sifat dan perbuatan para zuhud yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

1) Sifat Orang Yang Zuhud

a) Sabar

Orang yang zuhud pasti memiliki sifat sabar, ketika kita memiliki sifat sabar dapat menyadarkan diri atas posisinya

²⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid VIII*, terj: Moh Zuhri, dkk. (Semarang: Asy Syifa, 1990), 310.

²¹ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Faddhilah A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), 459-460.

²² Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Faddhilah A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011), 642.

sebagai manusia yang memiliki ujian dalam hidup. Hal ini menumbuhkan tingkat keyakinan dan kesadaran diri bahwasannya manusia itu diciptakan di dunia ini sudah fitrahnya akan berhadapan dengan penderitaan dan kesulitan.²³

b) Tawadhu'

Tawadhu adalah sifat yang dimiliki oleh para zuhud. Mereka memiliki karakter manusia yang rendah hati, tetapi mereka tidak bertindak sombong atau merendahkan diri untuk menghindari kesan sombong, angkuh, sombong, atau besar kepala.²⁴

c) Tidak Hasad

Perasaan tidak senang saat melihat orang lain bersenang-senang disebut dengan tidak hasad. Selain itu, hasad dapat memudahkan seseorang untuk membuat dan menyebarkan berita yang tidak benar. Kemudian, mudah menyebarkan gosip dan merusak kebaikan orang lain saat ada kecemburuan.

d) Ikhlas

Seorang zuhud adalah orang yang rela menerima kehilangan atas apa yang dimilikinya. Karena ia sadar bahwa semua yang ia miliki hanyalah milik Allah SWT, ia mampu ikhlas menerima kehilangan. Orang yang zuhud juga harus bisa menerima kehilangan dengan ikhlas, baik berupa harta maupun orang yang dicintai.²⁵

²³ M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qu'an*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 69.

²⁴ WJS Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 26.

²⁵ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Amzah, 2011), 37.

e) Qana'ah

Salah satu sifat zuhud adalah qona'ah, atau sikap mencukupkan diri dengan apa yang seseorang miliki ketika mendapatkan makanan dan memperlakukannya sebagai kekayaan untuk mencegah mereka meminta-minta kepada orang lain. Selain itu, qana'ah juga dapat diartikan sebagai sikap tenang ketika dihadapkan pada kehilangan sesuatu yang dimilikinya.²⁶

2) Perilaku Orang Yang Zuhud

a) Tidak Rakus

Orang yang disukai oleh Allah SWT adalah orang yang mampu menjaga jarak dengan dunia dan tidak serakah terhadap apapun. Akibatnya, orang yang zuhud tidak akan bertindak serakah di dunia, baik dalam hal kekuasaan maupun kekayaan. Karena pada intinya nafsu hanya bertujuan untuk menambah kekayaan. Selain itu, ia kurang puas dengan harta yang dimilikinya dengan maksud untuk memperkaya dirinya sendiri.²⁷

b) Bersikap *I'tidal*

Menjadi manusia bukanlah konsep zuhud, di mana sikap manusia berada di tengah-tengah. Contoh zuhud antara lain rajin dan gigih di dunia seolah-olah hidup abadi. Kemudian, pada saat itu, juga cinta yang luar biasa seolah-olah kamu akan mati besok.²⁸

²⁶ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Amzah, 2011), 38.

²⁷ Muhyiddin Tahir, "Tamak Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Al-Hikmah XIV*, no. 1 (2013): 16.

²⁸ Sulaiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), 53.

c) Berakhlak Baik dalam Bersosialisasi

Seorang zuhud dapat dilihat dari akhlaknya saat bersosialisasi dengan lingkungan.²⁹ Dengan akhlak baik kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, baik hati dan tidak dengki. Ciri-ciri tersebut yang dimiliki orang zuhud.

d) Hidup dalam Kesederhanaan

Orang yang zuhud cenderung hidup sederhana walaupun ia memiliki banyak harta, tetapi kehidupannya tidak menunjukkan kemewahan, justru ia akan hidup dengan segala pertimbangan dan tidak berlebihan dalam menggunakan kekayaan dan pastinya tidak boros.³⁰

e) Menghindari Perkara yang *Syubhat*

Syubhat adalah ketidakjelasan atau kesamaran, yang berarti bahwa sesuatu tidak dapat dengan jelas dinyatakan sah atau tidak sahnya. Ketidakpastian ini hasil dari ketidaktahuan dari pada pengetahuan. Karena keadaan tersebut, maka akan terus ragu dan tidak akan mantap dalam menentukan sikap sampai para ulama memberikan penjelasan.³¹

2. Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi

a. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa menurut Sarwono adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Selain itu mahasiswa merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan

²⁹ Nur Alifah, "Konsep dan Implementasi Zuhud," *Jurnal Progressiva* 5, no. 1 (2011): 115.

³⁰ Nur Alifah, "Konsep dan Implementasi Zuhud", *Jurnal Progressiva* 5, no. 1 (2011): 117.

³¹ Amir Mahmud, "Kajian tentang Halal, Haram dan Syubhat," *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 10.

masyarakat yang sering kali sebagai salah satu syarat dengan berbagai predikat. Knopfemacher menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang mempunyai keterlibatan dengan perguruan tinggi, dididik serta diharapkan mampu menjadi calon-calon intelektual. Seseorang yang mengikuti pendidikan di salah satu perguruan tinggi kademisi, politeknik, sekolah menengah atas, institut, dan universitas dianggap sebagai mahasiswa. Mereka sedang menimba ilmu atau belajar.³²

Sedangkan mahasiswa tasawuf dan psikoterapi terdiri dari dua trem yaitu tasawuf dan psikoterapi. Syekh Ali Jum'ah mengatakan bahwa tasawuf adalah cara mengajarkan dan mengamalkan spiritualitas yang membantu umat Islam mencapai ihsan. Konsep ihsan sendiri memerlukan fokus untuk menghilangkan segala penyakit dari jiwa manusia yang bisa menjauhkan manusia dari Allah SWT. Selain itu, membenahi penyimpangan karakter dan perilaku dalam semua aspek interaksi manusia dengan Tuhan, orang lain, dan ego diri.³³

Sedangkan terminologi lain menunjukkan tasawuf adalah pembersihan hati, giat ibadah, lembut berakhlak, merekonstruksi keadaan zhair dan bathin untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, zuhud kepada dunia, kemudian selalu ingat akhirat dan pastinya bersungguh-sungguh di dalam taat dan takwa kepada Allah Swt.³⁴ Sementara itu, psikoterapi adalah pengobatan untuk masalah mental, emosional, dan perilaku. Bakran Adz-Dzaky mendefinisikan psikoterapi sebagai "penerapan teknik khusus untuk menyembuhkan penyakit jiwa atau penyembuhan dengan keyakinan agama, guru, atau teman". Psikoterapi adalah pengobatan penyakit melalui kebatinan.³⁵

³² Harun Gafur, *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung: Cv. Rasi Terbit, 2015), 17.

³³ Syekh Ali Jum'ah, *Kupas Tuntas Ibadah-Ibadah Yang Diperselisihkan*, (Jakarta: Khazanah Intelektual, 2007), 142.

³⁴ Abu Muhammad Rahim, *At-Tasawuf al-ladzi Nuriduhu*, (Kairo: Maktabah Umul-Qura, 2009), 20.

³⁵ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 228.

Sehingga tasawuf dan psikoterapi adalah sebuah program studi yang menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu tasawuf dan psikoterapi itu sendiri untuk mengkaji topik-topik yang terkait dengan masalah kejiwaan menggunakan pendekatan psikologis dan sufistik. Jadi, demikian mahasiswa tasawuf dan psikoterapi ialah mahasiswa yang dibekali dengan ilmu-ilmu tasawuf seperti, agama islam, sufistik, psikologi, dan berkaitan dengan masalah kejiwaan.

3. Era Digital

a. Definisi Era Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu Digitus yang berarti jari jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka, terutama bilangan angka biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital, menggunakan bilangan 1 dan 0, diatur dalam kode yang berbeda untuk memudahkan pertukaran informasi. 1 dan 0 disebut juga sebagai bit (*Binary Digit*) berasal dari kata digit biner yang mewakili potongan terkecil dari informasi dalam sistem digital.³⁶

Menurut McQuali era digital adalah sebuah konsep yang menjelaskan kemampuan media yang dinilai secara digital yang dapat mengakses konten kapan saja dan dari lokasi mana saja. Ini memberi pengguna dan penerima berkesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, interaktif, dan kreatif.³⁷

Secara umum, era digital adalah masa di mana setiap aspek kehidupan telah sepenuhnya beralih ke ranah digital.³⁸ Di era digital, semua manusia dapat berkomunikasi satu sama lain meskipun mereka berjauhan. karena informasi tertentu dapat ditemukan dengan cepat, bahkan secara *real time*. Era digital juga dikenal sebagai globalisasi, adalah proses integrasi

³⁶ Inge Kurnia M L, *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial* (Surakarta: UNIARI Press, 2022), 19.

³⁷ McQuali, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 29.

³⁸ Adilla Juita S, *Membangun Startup Dan Etika Bisnis Technopreneurship Di Era Digital* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 157.

internasional yang terjadi sebagai akibat dari pertukaran pandangan dunia, barang, konsep, dan aspek budaya lainnya, terutama akibat kemajuan infrastruktur internet, transportasi, dan telekomunikasi. Era digital sangat tidak terbatas, ditandai oleh jangkauan web yang sangat luas.³⁹

Era digital merupakan istilah yang telah dilakukan pada kemunculan digital, khususnya pada jaringan internet yang menggunakan teknologi komputer. Era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi, selain itu era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar menjadi lebih praktis dan modern. Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi-teknologi media, yang disebut dengan *new media* atau disebut dengan istilah internet.⁴⁰

b. Dampak Positif dan Negatif di Era Digital

1) Dampak Positif di Era Digital

a) Mahasiswa yang berperilaku mandiri

Dengan perkembangan informasi dan teknologi di era digital saat ini, seperti penggunaan media sosial untuk komunikasi, interaksi, dan hiburan, tetapi juga sebagai tempat mencari uang dan berbisnis.⁴¹

b) Perilaku preferensi membaca

Saat ini merupakan masa dimana perkembangan teknologi berkembang pesat, dengan memanfaatkan internet hampir semua orang pasti dapat mengakses data dan materi pembelajaran. Ketika teks lebih pendek dan tujuan membaca berbeda, seperti untuk waktu

³⁹ Zainuddin Notanubun, "Perkembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21)," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 3, no.2 (2019): 54.

⁴⁰ Arini Ulfa Satira, "Peran Penting Public Relations di Era Digital," *International Jurnal*, 1 no. 1 (2021): 187.

⁴¹ Rosalinda Palit, Alden Laloma, dkk, "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado)," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*, (2020): 78.

luang atau konsumsi informasi biasa, pembacaan elektronik mungkin lebih disukai. atau dalam situasi di mana portabilitas atau keterjangkauan teks digital sangat dihargai. Media teks digital biasanya hanya digunakan oleh mahasiswa untuk membaca santai dan bukan untuk studi akademis.⁴²

- c) Perilaku technopreneur dalam membangun jiwa wirausaha

Pengusaha saat ini menghadapi tantangan di dunia bisnis serba digital karena mereka tidak hanya harus memiliki pengetahuan dalam teori dan praktik tetapi juga mahir secara teknologi untuk bersaing. Istilah “technopreneurship” yang berasal dari kata “*technology*” dan “*entrepreneurship*” tercermin dalam perilaku technopreneur. Dalam dunia industri, istilah “teknologi” biasanya digunakan untuk menggambarkan penciptaan alat yang membuat operasi bisnis lebih mudah dan memberikan hasil yang lebih baik. Sebaliknya, seorang wirausahawan adalah orang dalam bisnis yang menciptakan peluang bisnis dengan mengenali peluang yang ada untuk mendapatkan keuntungan dan berani mengambil semua risiko.⁴³

Perbedaan mendasar antara technopreneur dan entrepreneur adalah entrepreneur adalah orang yang berani mengambil resiko dan mampu mengelola, mengatur, dan mengkoordinasikan usahanya. Sebaliknya, technopreneur adalah pebisnis yang menggabungkan teknologi ke dalam operasi mereka. sehingga pada akhirnya

⁴² S Wang, X Bai, *University Students Awareness, Usage and Attitude Towards E-books: Experience from Cina, The Journal of Academic Librarianship*, (2016), 247.

⁴³ Zimmerer, Scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Edisi kelima Salemba Empat, 2008), 542.

semakin banyak orang yang mendapatkan pekerjaan dan mandiri setelah lulus kuliah.⁴⁴

d) Berperilaku positif di media sosial

Dengan adanya era digital, membuka ruang komunikasi menjadi sangat mudah dan luas, terutama pada media sosial *instagram* dan *tiktok*. Pada kalangan mahasiswa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital sangat penting. Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membentuk perilaku yang terbuka (*overt behavior*).⁴⁵

c. Dampak Negatif Era Digital

1) Perilaku konsumerisme

Pengertian konsumerisme adalah seseorang atau kelompok menggunakan barang produksi secara berlebihan, tidak disengaja, dan pada akhirnya berkelanjutan. Sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup perilaku konsumtif, karena pola tersebut menentukan bagaimana seseorang menghabiskan waktu, uang, dan sumber daya lainnya untuk kesenangan.⁴⁶ Dari gaya hidup konsumerisme ini, membuat mahasiswa semakin gampang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Gaya hidup konsumtif atau gaya hidup secara individual, mengakibatkan mereka tidak mau bersusah payah, mereka hanya mau serba instan saja. Perilaku gaya hidup seperti ini bertujuan hanya ingin mencapai kebahagiaan sesaat, dan jika itu terus dipelihara akan

⁴⁴ Lestari Sri, dkk, ‘Pemberdayaan Mahasiswa Berbasis Perilaku Technopreneur dalam Mambangun Jiwa Wirausaha’ *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 6158.

⁴⁵ Winata Triana Nana, ‘Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dikalangan Mahasiswa DI Era Milenial Melalui Media Sosial,’ *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 267.

⁴⁶ Abdur Rahman, ‘Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa,’ *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 2 (2016): 4.

berdampak buruk nantinya pada kehidupan yang akan datang.⁴⁷

2) Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif adalah tindakan mengkonsumsi terlalu banyak barang tanpa mempertimbangkan apakah itu diperlukan. Meskipun mereka tidak benar-benar membutuhkan produk tersebut, konsumen membelinya semata-mata untuk tujuan mencobanya.⁴⁸ Perilaku konsumtif juga dapat disebut sebagai konsumsi boros, yang didefinisikan sebagai perilaku konsumen untuk membeli barang dan jasa yang tidak berguna baginya atau mengkonsumsi lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁹ Selain itu perilaku konsumtif juga berarti untuk mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.⁵⁰

Mahasiswa yang melakukan pembelian berdasarkan keinginannya lebih cenderung untuk mengkonsumsi, terutama mereka yang menjalani kehidupannya sesuai dengan tren untuk menghindari ketertinggalan. Alhasil, ia akan menghadirkan produk-produk yang menurutnya sudah *out of date* dan *up to date*. Mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan materialistis sebagai akibat dari perilaku konsumtifnya karena mereka membeli barang-barang semata-mata untuk memuaskan hasrat pencarian kesenangannya. Mahasiswa yang impulsif, cenderung pengikut, lebih irasional, dan konsumtif

⁴⁷ Eko Haryanto, "Konsumerisme bab Teologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani Terhadap Konsumerisme," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 10.

⁴⁸ Anisa Qodarul Thohiroh, "Perilaku Konsumtif melalui Online Shopping Fashion", Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Surakarta, 2015), 3.

⁴⁹ Eva Suminar, "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 02 (2015): 147.

⁵⁰ Yurisprudentia, "Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (2019): 175.

adalah ciri-ciri hedonis. Akibatnya, mahasiswa yang konsumtif lebih cenderung bertindak hedonistik.⁵¹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, pada era digital ini membawa berbagai perubahan perilaku di berbagai bidang, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, selain memberikan banyak perubahan perilaku positif, era digital juga memberikan perubahan perilaku negatif sehingga harus disikapi secara serius dengan menguasai dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar membawa manfaat bagi kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat menjadi suatu bahan acuan atau pertandingan dalam melakukan penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan satu tema dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi berjudul "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)." Muhammad Hasan, UIN Raden Intan Lampung 2019. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, perspektif Jamaah Tabligh tentang gaya hidup zuhud mereka pada era Bandar Lampung kontemporer akan diungkap melalui penelitian ini.

Kajian ini menemukan bahwa akhlak seorang zahid dapat mencerminkan sifat zuhud, bahwa ia harus memiliki akhlak yang baik terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya, serta tidak boleh dengki di dalam hatinya dan harus hidup dalam kesederhanaan meskipun memiliki kemewahan.

2. Skripsi yang berjudul "Relevansi Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Problem Psikis Modernitas (Studi Analisis Atas Kitab Sasangka Djati Paguyuban Ngesti Tunggal)." Yang di tulis oleh Anita Mei Wijayanti UIN Raden Mas Said Surakarta 2021. Metode penelitian ini adalah metode

⁵¹ Rofiqoh Dalayah, Finisica Dwijayanti Patrikha, "Analisis Perilaku Konsumsi Pengguna Aplikasi E-Money Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* 8, no. 3 (2020): 950.

diskriptif, *verstehen*, dan hermeneutik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas konsep zuhud dalam ajaran Pangestu dan bagaimana penerapannya dalam masalah psikologis saat ini.

Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa di dalam bagian Hasta Sila Kitab Sasangka Djati terdapat pelajaran tasawuf, khususnya tentang penghematan. Tingkah laku yang mengedepankan perspektif humanis dan religius mencontohkan konsep zuhud dalam ajaran pangestu. Selain itu, menjadi kaya atau miskin bukanlah bagian dari perilaku zuhud. Selain itu, karena tujuan pangestu adalah untuk memanusiakan manusia, maka ajaran zuhud pangestu dikemas dalam nilai-nilai kemanusiaan, sehingga model ini sangat dapat diterapkan pada masyarakat kontemporer.

3. Skripsi yang berjudul "Efektivitas Konsep Zuhud Al-Ghazali Dalam Mengatasi Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa." Yang di tulis oleh Lestari Danata Fadhilah UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui efektivitas konsep zuhud Al-Ghazali dalam mengatasi gaya hidup hedonis siswa. Hasil penelitian ini ialah cara hidup hedonis dipengaruhi oleh gagasan zuhud Al-Ghazali. dengan nilai kuadrat 0,243 R. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep asketisme Al-Ghazali 24,3% efektif mengatasi gaya hidup hedonis.
4. Jurnal yang berjudul "Relegiusitas Mahasiswa Milenial Dalam Penerapan Akhlak Dan Etika Di Era Digital." Yang di tulis oleh Nini Adelina Tanamal Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada 82 mahasiswa Moral dan Etika Universitas Indraprasta PGRI sebagai responden.

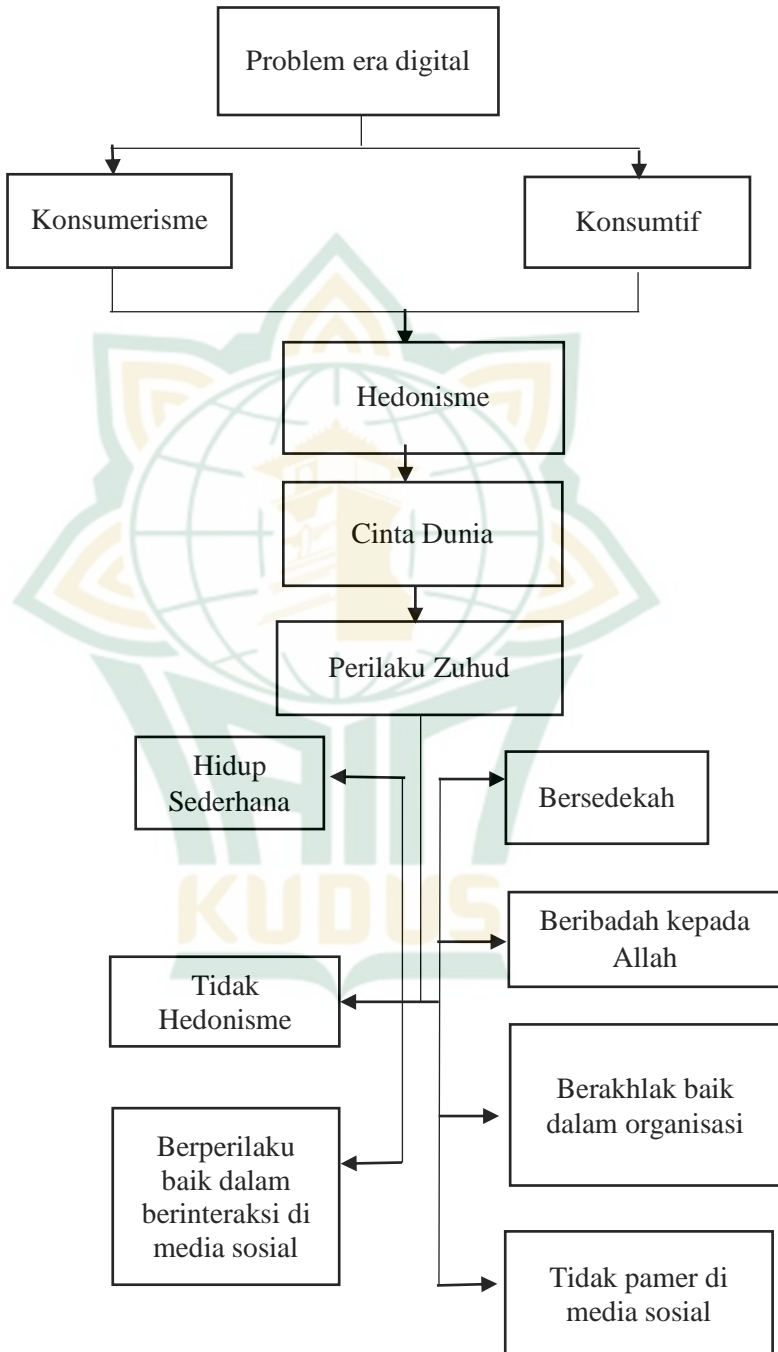
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia dan teknologi akan selalu tidak dapat dipisahkan karena manusia akan selalu membutuhkan teknologi untuk melakukan pekerjaannya. Namun, terlepas dari kecanggihan teknologi digital, religiusitas tidak dapat diabaikan karena semua manusia membutuhkan Tuhan, hidup dalam moralitas, dan maju dalam zaman peradaban.

C. Kerangka Berfikir

Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya pada teknologi informasi, dengan perkembangan teknologi menjadikan manusia salah satunya ialah mahasiswa, kehidupannya menjadi lebih mudah tetapi sekaligus mengkhawatirkan, sehingga diperlukannya ilmu tasawuf yang didalamnya terdapat zuhud. Penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk skema agar konsep penelitian ini mudah di fahami oleh pembaca, adapun skema penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pola perilaku mahasiswa tasawuf dan psikoterapi IAIN Kudus di Era Digital, karena Era Digital membuat gaya hidup seseorang mejadi hedonisme.

